

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu periode yang dijalani dalam rentang kehidupan manusia. Pada masa ini, remaja mengalami suatu periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Papalia, Olds dan Feldman (2009), masa remaja merupakan masa peralihan yang berlangsung sejak usia sekitar 10 atau 11 tahun sampai masa akhir atau usia dua puluhan awal yang melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif dan sosial yang saling berkaitan. Remaja juga mengalami perkembangan pada aspek emosi yang ditunjukkan melalui perilaku remaja (Santrock, 2007).

Perubahan fisik yang terlihat pada masa remaja, baik pada anak laki-laki maupun perempuan mencakup perkembangan rambut kemaluan, suara yang bertambah besar, pesatnya pertumbuhan badan, dan perkembangan otot (Papalia, 2009). Menurut Rosenblum dan Lewis 1999 (dalam Papalia 2009) perubahan fisik yang terjadi pada remaja memiliki efek psikologis karena sebagian besar remaja lebih peduli mengenai penampilan tubuh mereka sehingga remaja tersebut cenderung tidak puas dengan apa yang mereka miliki.

Selanjutnya perubahan yang terjadi pada masa remaja adalah perubahan pada proses kognitif. Menurut David Elkind (dalam Papalia, 2009) pada proses perkembangan kognitif, remaja belum mencapai pola pemikiran yang matang karena kurangnya pengalaman remaja dalam berfikir formal, kondisi itu dapat menjadikan remaja suka mengkritik, dorongan mengeluarkan pendapat tanpa

mempertimbangkan, ketidakmampuan membuat keputusan, berasumsi bahwa diri mereka spesial dan kuat menghadapi apapun.

Remaja juga mengalami fluktuasi emosi yang berubah-ubah dari tinggi ke rendah yang membuat mereka bisa saja merasa sangat bahagia pada suatu saat namun merasa tidak merasa berharga sama sekali pada waktu berikutnya (Rosenblum & Lewis, 2003). Dalam beberapa kejadian, intensitas dari emosi yang mereka alami memiliki proporsi yang terlalu berlebihan dibandingkan kejadian yang menyebabkannya (Steinberg & Levine, 1997).

Pada perkembangan psikososial, Erikson (dalam Papalia, 2009) mengatakan bahwa remaja dalam masa pencarian identitas, remaja membentuk identitas mereka dengan menggabungkan identifikasi dari lingkungan seperti lingkungan keluarga, sekolah dan tempat tinggal. Identitas yang terbentuk saat remaja menyelesaikan tiga persoalan besar seperti pilihan pekerjaan, pemilihan nilai-nilai untuk diterapkan dalam hidup dan perkembangan identitas sosial mereka.

Perkembangan berkaitan erat dengan pertumbuhan hingga pada saatnya akan mencapai kematangan (Ali & Asrori, 2009). Kematangan yang dicapai dapat membantu remaja dalam melaksanakan peran dan tugas perkembangan. Menurut Hurlock (1991) peran dan tugas perkembangan pada masa remaja diawali dengan kemampuan remaja dalam menerima keadaan fisiknya yang mengalami perubahan. Remaja hendaknya juga mengetahui peran seks usia dewasa, sehingga mampu menjalankan peran laki-laki dan perempuan nantinya. Selanjutnya remaja mampu mencapai kematangan emosional, belajar mengontrol perilaku yang lebih matang dengan mengembangkan keterampilan intelektual dalam anggota masyarakat.

Memiliki kemampuan yang cukup dalam berkembang dan mencapai kematangan tidak dimiliki oleh semua remaja, karena ada sebagian remaja mengalami keterbatasan fisik maupun intelektual. Keterbatasan yang dimiliki seseorang baik fisik maupun mental tersebut sering diistilahkan dengan difabel (*different abilities people*). *Different abilities people* adalah orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara layak dan normal (Wahyudi, 2008). Populasi orang difabel juga bersifat heterogen (Krishbaum & Olkin, 2002). Mereka terdiri atas cacat mental, tunadaksa, tunarungu, tunanetra dan jenis kecacatan lainnya.

Kementerian Sosial Republik Indonesia mencatat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun 2010 mencapai 11.580.117 orang. Mereka terdiri atas cacat kronis sebanyak 1.158.012 orang, cacat mental sebanyak 1.389.614 orang, tunadaksa sebanyak 3.010.830 orang, tunarungu sebanyak 2.547.626 orang dan tunanetra yang berjumlah 3.474.035 orang (Putri, 2012). Kota Padang memiliki jumlah tunanetra sebanyak 47 orang (Dinas sosial kota Padang, 2016). Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa penyandang tunanetra menduduki jumlah yang cukup besar di Indonesia.

Tunanetra adalah orang yang memiliki ketajaman visual tidak melebihi 20/200 atau setelah dilakukan upaya perbaikan terhadap kemampuan visualnya ternyata pandangannya tidak melebihi 20 derajat (Hallahan & Kauffman, 2009). Sedangkan Mangunsong (2009) menjelaskan anak tunanetra adalah adanya penglihatan yang tidak normal seperti, penglihatan samar-samar untuk jarak dekat atau jauh, medan penglihatan yang terbatas misalnya hanya jelas melihat

sebagian, tidak mampu membedakan warna, adaptasi terhadap terang dan gelap terhambat.

Kurangnya kemampuan visual tersebut menyebabkan penyandang tunanetra menemui hambatan dalam perkembangannya. Masalah yang terlihat jelas adalah pada fisik, psikis dan sosial. Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks ketika mereka beranjak remaja (Anggraini, 2013). Menurut penelitian Yanik (2013) fisik penyandang tunanetra tampak kaku, tegang, lamban, disertai kewaspadaan yang cukup tinggi ketika melakukan aktifitas. Somantri (2007) juga mengungkapkan bahwa remaja tunanetra merasa tidak berdaya dengan keadaan fisiknya, memiliki sifat ketergantungan terhadap orang lain dengan selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan kegiatan fisik, tingkat kemampuan rendah dalam hal orientasi waktu, resisten terhadap perubahan, cenderung kaku dan kebingungan berada di lingkungan baru yang tidak familiar.

Kehidupan sosial anak tunanetra cenderung menarik diri dari lingkungan dan menghindari kontak sosial (Yanik, 2013). Kurniawati (2013) mengatakan remaja tunanetra memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam bersosialisasi sehingga mudah curiga dengan orang lain, serta mudah tersinggung oleh sikap maupun perkataan orang lain.

Keterbatasan kemampuan visual tersebut menyebabkan remaja tunanetra juga memiliki masalah pada perkembangan psikologis. Penyandang tunanetra cenderung memiliki pola emosi negatif seperti takut melakukan hal baru, iri hati terhadap kelebihan orang lain, cemas dan mudah marah (Yanik, 2013). Wright (dalam Zulhida, 2011) juga memiliki pendapat yang hamper serupa bahwa anak yang mengalami tunanetra merasakan cemas, tidak yakin dengan kemampuan

dirinya sendiri sehingga merasa tidak aman ketika mereka dihadapkan pada situasi yang baru secara psikologis, selain itu mereka tidak yakin akan penerimaan orang lain terhadap dirinya karena menganggap dirinya tidak dapat diterima oleh lingkungan, dan merasa tidak memiliki arti bagi orang lain.

Sebagian remaja tunanetra memiliki pengalaman yang berbeda dalam menghadapi permasalahan karena kurangnya kemampuan visual. Mereka senantiasa mengharapkan hasil yang baik yang akan terjadi pada mereka meskipun dalam keadaan sulit. Menurut Rahmawati (2009) anak tunanetra terlihat mampu menata masa depannya dengan baik dan melakukan perencanaan yang matang serta bekerja keras dalam mencapai cita-cita yang telah ia tetapkan. Mereka memperlihatkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dengan kondisi cacat, mereka tidak menghindari kenyataan yang terjadi dengan fisiknya, mereka berusaha menjalankan tugas mereka sebagai mana mestinya (Kasmayati, 2012).

Data penelitian di atas juga didukung oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah seorang remaja tunanetra yang ada di kota Padang. Subjek menunjukkan kesadaran dengan melakukan perencanaan yang matang serta kerja keras dalam mencapai cita-cita. Subjek tersebut berinisial HH, berikut kutipan subjek yang diwawancarai:

“Kalau dicaliak dulu payah bana rasonyo masuak sekolah, dima dima indak ditarimo, Gi jo amak pai ka dinas se lai tu dimasuak an ka SMA 2. Alhamdulillah lah, disekolah Gi rajin rajin baraja, Gi duduak di mungko bia bisa tadanga ibu manarangan, tu biasonyo ado Gi minta tolong ka kawan marekaman pelajaran nan tatingga dek Gi, pokoknyo Gi bapikia nilai Gi harus rancak, Gi harus pandai bia biko Gi dak susah masuak kuliah, kalau nilai Gi lah rancak waktu SMA kan Gi bisa ditarimo undangan masuk universitas dak paralu ujian bersama lai do. Gi harus sukses Ga, ibo wak amak Ga. dek itulah Gi rajin rajin baraja, tahan se susah manyamoan kualitas samo kawan-kawan yang lain. Alhamdulillah

Gi bisa juara di SMA dan ditarimo di perguruan tinggi ternama di Indonesia” (HH, 17 Januari 2016).

Selain pandangan yang positif terhadap masa depan, menurut Murdoko (2001) ciri-ciri orang optimis adalah mengatakan bahwa dirinya memiliki pandangan pribadi dalam mencapai keberhasilan dan bersemangat untuk menjalani kehidupan tanpa harus banyak mengeluh ataupun merenungi perihal yang akan terjadi nanti, dan lebih tenang dalam menyelesaikan permasalahan. Rahmawati (2009) mengatakan bahwa remaja tunanetra mampu menghadapi masalah yang terjadi pada dirinya, mampu mengontrol perubahan emosi dengan baik, ia mampu untuk tenang dan fokus pada permasalahan meskipun kurang terbuka dalam menceritakan permasalahan dirinya kepada orang lain. Namun, pola emosi yang ditampilkan mungkin berbeda atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh diri sendiri maupun lingkungannya karena tunanetra mengalami hambatan dalam hal afektif (Hallahan & Kauffman, 1998).

Kemampuan mengatasi masalah dapat terlihat juga pada TG yang merupakan remaja tunanetra yang diwawancarai oleh peneliti :

“Dulu ya kak, saya nggak lulus ujian SBMPTN kak, padahal saya sudah belajar dengan keras, ikut bimbel bersama teman, dan waktu ujian itu kak diawasi oleh pengawas sama disaksikan oleh polisi juga loh kak, tapi saya nggak lulus kan kak. Yaa sedih sih kak, taibo bana hati ko kak, hmmm tapi saya mikir aja karena pilihan saya yang sangat tinggi jadi harus pintar milih jurusan yang sesuai kemampuan saya kak. Akhirnya selama setahun saya belajar lagi dan tahun depannya saya ikut lagi SBMPTN. Alhamdulillah saya bisa kuliah sekarang” (TG, 28 Januari 2016).

Ciri orang yang optimis selanjutnya adalah dapat menjalin hubungan sosial (Murdoko, 2011). Kehidupan sosial pada dasarnya dapat dijadikan sebagai salah satu cara mengukur ataupun menilai sejauhmana seseorang mampu menjadikan orang lain menjadi mitra kerja di dalam menjalani hidup. Individu yang optimis tidak akan merasa terancam oleh kehadiran orang-orang disekitarnya. Individu

yang optimis akan memiliki perasaan bernilai berasal dari pengakuan individu terhadap dirinya dan dukungan serta penghargaan dari orang lain (Seligman, 2006). Amalia (2006) berpendapat bahwa remaja tunanetra mampu mengembangkan aspek sosial dengan baik hal tersebut dapat terlihat dalam menjalin pertemanan dengan teman sebaya, mereka memiliki teman dekat (sahabat) dan memandang teman dekat adalah orang tempat berbagi, dapat terbuka dalam hal apapun, berani dalam berpendapat dan memberikan saran.

Peneliti mewawancarai salah satu anak tunanetra berinisial FM, yang mengatakan bahwa dirinya memiliki teman dekat dan selalu berbagi suka dan duka bersama temannya, berikut kutipan subjek yang diwawancarai :

“Yaa punyalah kak, aku punya teman dekat, dua orang kak. Kemana- mana sama mereka kak. Mereka udah tau kak aku bisa ngapain aja, trus apa yang nggak aku bisa kak. Mereka selalu bantu aku kak, aku pun nggak segan segan minta tolong mereka kak. Misalnya kak, kalau di sekolah aku minta tolong sama mereka buat rekamin bahan pelajaran jadi aku mudah belajar dirumah kak. Trus mereka kalau aku pakai baju agak aneh mereka yang ngasih tau kak buat ganti, trus nak kak kalau makan bakso mereka yang bantuin ngasih sausnya. Pokoknya yaa kak yaa agak susah juga aku kalau mereka nggak datang sekolah” (FM, 21 Januari 2016).

Setiap individu memiliki berbagai macam masalah dalam hidup. Masalah-masalah yang terjadi dapat menimbulkan berbagai dampak seperti putus asa, tidak berdaya dan pasrah menerima apa yang terjadi pada dirinya, tetapi disisi lain individu tersebut juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan diri, keunikan diri, dan keberfungsian kemampuan diri hingga individu dapat menerima diri sendiri (Maslow dalam Alwisol, 2004). Selanjutnya, Roger (dalam Alwisol, 2004) juga mengatakan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk bergerak menuju kesempurnaan atau pemenuhan potensial dirinya. Mereka mempunyai cara tersendiri dalam menyelesaikan masalahnya.

Hal serupa juga dapat terjadi pada remaja tunanetra. Ketika mereka dihadapkan pada berbagai macam masalah dalam hidup terus menerus dengan keterbatasan secara fisik membuat mereka hanya menerima apa yang terjadi pada dirinya dan cenderung putus asa dengan hal yang diusahakan. Mereka juga merasa tertekan dalam menghadapi kesulitan dan cenderung marah, frustrasi ketika mengalami kegagalan. Namun, disisi lain individu tersebut juga dapat membangun dirinya untuk lebih positif. Hal tersebut dapat terjadi jika mereka menggunakan dorongan dalam diri mereka secara penuh sehingga mereka tergerak untuk lebih maju, dapat mengembangkan potensi diri hingga mereka dapat menerima diri mereka yang memiliki keterbatasan secara fisik.

Pandangan yang positif terhadap masa depan disebut dengan *optimisme*. Seligman (1991) menyatakan *optimisme* adalah suatu pandangan secara menyeluruh terhadap kehidupan, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Orang yang optimis berharap dapat mengatasi tantangan sehari-hari secara efektif, sebaliknya orang yang pesimis adalah mereka yang mengharapkan hasil negatif dan tidak berharap untuk mengatasi masalah dengan berhasil (Scheiver dan Carver dalam Matthews dkk, 1999).

Selanjutnya, pemikiran yang positif juga akan menimbulkan keyakinan yang positif pula karena telah menemukan makna dari informasi yang masuk pada dirinya sehingga mendorong individu berusaha lebih keras untuk mengatasi kesulitan hidup agar mencapai hasil yang lebih baik. Orang yang memiliki

penilaian baik terhadap kemampuan yang dimilikinya akan senantiasa memiliki pikiran yang positif pula terhadap dirinya (Bandura, 1991). Jika pemikiran positif tersebut dimiliki oleh remaja tunanetra maka mereka akan memiliki keyakinan yang penuh terhadap kemampuan mereka untuk dapat mengatasi kesulitan dalam hidup. Keyakinan tersebut akan mendorong mereka untuk berusaha lebih keras agar mencapai hasil yang memuaskan atas apa yang mereka usahakan. Mereka tidak perlu merasa sedih, kecewa dan marah apabila yang dikerjakan tidak berhasil sekalipun, mereka selalu memikirkan sisi baik dari kegagalan tersebut (Watson & Trap, 1991). Mereka tidak memandang keterbatasan sebagai kegagalan namun menumbuhkan kesadaran mereka bahwa dengan mereka berbeda seharusnya lebih membangun diri lebih produktif.

Berpikir yang digunakan individu akan mempengaruhi hampir seluruh bidang kehidupannya antara lain dalam bidang pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan konsep diri (Seligman, 1995). Remaja tunanetra yang optimis memiliki pendidikan yang lebih berhasil karena mereka dengan tekun dan ulet dalam menempuh pendidikan. Selain itu, mereka yang berpandangan optimis lebih ulet menghadapi tantangan sehingga lebih sukses dalam bidang pekerjaan hingga menempuh karir untuk kehidupan yang lebih baik. Remaja tunanetra yang optimis memiliki konsep diri yang positif dan termotivasi untuk menjaga pandangan yang positif tentang dirinya, mereka melakukan sesuatu sesuai kemampuan sehingga mereka merasa puas dengan hasil yang diterima. Sedangkan, pada remaja tunanetra yang pesimis, mereka tidak dapat berusaha hingga melebihi potensi yang mereka miliki, mereka merasa putus asa dan tidak percaya dengan kemampuan diri mereka sendiri.

Sikap optimis tersebut penting bagi remaja tunanetra karena di dalam penelitian sebelumnya telah ditemukan bahwa orang-orang yang mempunyai optimisme yang tinggi dapat memberikan pengaruh yang positif bagi kehidupannya. Ekasari dan Susanti (2011) menemukan sikap optimis narapidana berhubungan dengan tingkat stres yang mereka alami. Semakin optimis narapidana, semakin rendah tingkat stres yang dialami. Selanjutnya, penelitian lain menyebutkan bahwa remaja yang memiliki sikap optimis memiliki kecenderungan depresi yang rendah (Astuty, Sukarti, & Rumiani, 2008). Noordjanah (2009) menemukan bahwa semakin tinggi optimisme pada siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa tersebut.

Berdasarkan yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat bahwa remaja tunanetra mengalami beberapa masalah yang memiliki dampak terhadap kehidupannya. Sebagian mereka memandang dirinya tidak berdaya dan selalu membutuhkan orang lain, tidak mampu menyelesaikan permasalahan sehingga bersikap pesimis. Namun, ada sebagian mereka memiliki kemampuan untuk berpandangan positif terhadap dirinya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan permasalahan, sikap optimisnya mendorong untuk tumbuh dan berkembang seperti remaja awas lainnya. Sejauh ini belum ada ditemukan penelitian mengenai gambaran optimisme pada remaja tunanetra. Dengan demikian, menurut peneliti penting untuk diteliti lebih lanjut optimisme pada remaja tunanetra.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini ingin mencoba memperoleh gambaran mengenai optimisme pada remaja

tunanetra. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran optimisme pada remaja tunanetra di Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran optimisme pada remaja tunanetra dan faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme pada remaja tunanetra.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik ditinjau secara teoritis maupun praktis:

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan informasi dari sudut pandang psikologi, khususnya psikologi perkembangan anak usia remaja.
2. Memperkaya khasanah penelitian psikologi tentang anak berkebutuhan khusus yaitu tunanetra, mengingat keberadaan anak berkebutuhan khusus di Indonesia semakin diperhatikan oleh berbagai kalangan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat :

1. Bagi informan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan saran atau inspirasi kepada subjek untuk menyikapi kondisi dirinya dengan baik untuk menjalani penyesuaian dirinya dengan cara yang sehat dan adaptif.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti dengan kajian yang serupa.

3. Bagi stakeholder

a. Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai remaja tunanetra sehingga diharapkan kepada pemerintah agar dapat lebih memperhatikan layanan khusus untuk penyandang tunanetra dan disabilitas lainnya.

b. Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru di sekolah atau dosen perguruan tinggi mengenai remaja tunanetra sehingga diharapkan guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan anak-anak berkebutuhan khusus tersebut.

c. Orangtua

Bagi orang tua, dengan mengetahui gambaran optimisme anak mereka yang tunanetra, dapat lebih memahami kebutuhan anak-anak mereka baik secara fisik maupun mental.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan menggunakan sistematika sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat dari penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Teori yang digunakan antara lain adalah mengenai pengertian optimisme, karakteristik optimisme, faktor yang

mempengaruhi optimisme, remaja, pengertian tunanetra, karakteristik tunanetra.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan.

Bab ini juga akan memberikan penjelasan mengenai subjek penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, alat pengumpulan data, kredibilitas dan validitas penelitian, penjabaran tahap penelitian yang dilakukan, serta prosedur analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian hasil analisis data dan pembahasan temuan penelitian dalam bentuk narasi.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil analisis dan interpretasi data, serta mengenai saran-saran terkait hasil penelitian dan untuk penelitian yang akan datang.